

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia selain sebagai makhluk individu, juga disebut sebagai makhluk sosial. Manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki hubungan dan saling berinteraksi dengan yang lain. Manusia dalam kehidupan masyarakat pada dasarnya tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain karena hubungan tersebut merupakan salah satu kebutuhan yang dapat mempermudah sosialisasi dalam lingkungan.¹

Manusia dalam bermasyarakat terdiri dari anggota, baik individu maupun secara kelompok. Hubungan-hubungan yang dilakukan dalam masyarakat akan menciptakan interaksi sosial. Interaksi sosial tersebut terdapat pada aspek budaya, sosial dan ekonomi.² Interaksi yang dilakukan oleh manusia dalam bermasyarakat dengan sesamanya guna untuk memperoleh pergaulan yang baik dengan sesama, untuk meningkatkan rasa persaudaraan antar sesama dalam sekelompok masyarakat.³

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 55.

²Dyah Emarikhatul Purnamasari, "Solidaritas Mekanik Komunitas Islam Dan Kristen Di Desa Kamijoro Kecamatan Benar Kabupaten Purworejo," *Forum Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2015): 25.

³Kama A Hakham Elliy M Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: KENCANA, 2006), 34.

Suatu kehidupan masyarakat bisa ada dan terbentuk karena kumpulan individu yang mempunyai keinginan untuk bersama-sama, dan kemudian keinginan untuk hidup bersama ini sangat melekat yang didasari oleh solidaritas. Dasar dari kehidupan bersama dapat dikenal atau diketahui melalui perilaku sosial untuk berinteraksi dan melahirkan perasaan-perasaan menyatu dengan yang lain.⁴ Kemudian perasaan yang menyatukan inilah yang dapat disebut sebagai solidaritas.

Menurut Durkheim yang dikutip dalam tulisan Agustinus Riyadi, solidaritas adalah adanya rasa kebersamaan, saling menghormati, saling mempedulikan sehingga menjadi terdorong untuk memiliki tanggungjawab dalam hal memperhatikan kepentingan bersama dalam masyarakat.⁵ Dalam Alkitab sendiri terdapat banyak kisah yang memperlihatkan nilai solidaritas yang terjalin sebagaimana yang ditunjukkan oleh Yesus sebagai kebersamaan dengan orang lain, merasa bagian dari orang lain dan sebaliknya orang lain adalah bagian dari diri sendiri sehingga mereka merasa punya teman atau tidak sendirian. Semua pekerjaan yang ditunjukkan oleh Yesus selama hidup di dunia merupakan dasar dari cinta kasih dan solidaritas yang tulus kepada manusia, baik itu menyembuhkan orang sakit, memberi makan orang lapar, dan mengajar.

⁴Agustinus Ryadi, *Makna Solidaritas Arek Suroboyo* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 20.

⁵Kania Puspita dan Asep Dahliyana, "Membangun Solidaritas Peserta Didik Melalui Kegiatan Bakti Sosial Organisasi Intra Sekolah," *Sosioreligi* 16, no. 1 (2018): 206.

Konsep solidaritas juga banyak ditemukan dalam perspektif Alkitab Perjanjian Lama. Dalam kitab Ayub, menggambarkan bagaimana solidaritas yang ditunjukkan oleh sahabat-sahabat Ayub. Ketika sahabat Ayub mendengar akan malapetaka yang dialami oleh Ayub, maka datanglah mereka untuk mengunjungi dan menghibur Ayub dan mengucapkan belasungkawa. Dalam kitab Rut pula menunjukkan kisah seorang menantu Naomi yang setia bersama dengan Naomi, yaitu Rut. Karena Rut memiliki rasa kasihan ketika akan meninggalkan Naomi sendirian. Kelanjutan dari kisah ini ketika Rut bekerja di ladang Boas dan memungut sisa panen di ladangnya, maka sikap solidaritas ditunjukkan oleh Boas terhadap Rut, selama Rut memungut sisa panen.

Manusia dalam kehidupan bermasyarakat berada dalam tuntutan untuk mengusahakan kehidupannya agar tetap hidup makmur. Ada kebutuhan utama manusia yang biasa disebut dengan kebutuhan primer, yang terdiri dari kebutuhan sandang, pangan, dan papan.⁶ Pangan merupakan suatu kebutuhan dalam bentuk makanan dan minuman agar bisa terus bertahan hidup dan melakukan kegiatan setiap hari.⁷ Kelaparan karena tidak terpenuhinya kebutuhan pangan bukanlah hal yang diinginkan oleh manusia. Sehingga ada usaha yang dilakukan untuk bisa terhindar dari kelaparan tersebut, seperti

⁶Dewi Yulianti, dkk "Hubungan Konsep Geografi Dengan Pengembangan Usaha Konveksi Serta Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Cilame Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung," *Geoarea* 1, no. 1 (2018): 1.

⁷Agus Khaasin Fauzi Hidayanti Apriana Anna, *Kajian Minat Belanja Kebutuhan Pokok Warga Perumahan Royal Mataram, JBMA IV* (2017), 43.

bekerja, bekerja sama dengan orang lain, dan usaha lainnya yang dilakukan untuk terhindar dari kelaparan.

Pribadi, kelompok, keluarga, bahkan masyarakat disetiap daerah memiliki kebiasaan yang bisa dilakukan untuk bisa memenuhi kebutuhan mereka, terlebih memenuhi kebutuhan pangan, yang dilakukan dengan interaksi dengan orang lain. Daerah Salumokanan Utara sendiri yang akan menjadi pusat penelitian penulis dikenal dengan usahanya yang begitu tinggi untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti bekerja di sawah, kebun, dan lainnya. Selain itu ada kebiasaan atau tradisi masyarakat setempat yang biasa di sebut *Mangnganga'*.

Tradisi *Mangnganga'* di daerah Rantebulahan Timur, merupakan kebiasaan turun temurun yang sudah dilakukan oleh nenek moyang. *Mangnganga'* adalah kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat untuk pergi ke tempat atau daerah yang lain yang sedang panen, khususnya panen padi untuk membantu mereka sehingga akan diberikan upah dalam bentuk gabah atau beras.⁸ Masyarakat yang sering melakukan *mangnganga'* tersebut adalah mereka yang kurang mampu karena tidak memiliki lahan atau sawah untuk menanam padi, mereka yang tidak kuat dalam bekerja seperti janda, dan mereka yang sudah memerlukan bahan makanan berupa beras tetapi belum waktunya panen.

⁸Nurmia, Wawancara Oleh Penulis, Toraja, Tanete, Indonesia, 19 Januari 2024.

Melalui observasi awal, penulis melihat bahwa tradisi ini memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat Desa Salumokanan Utara, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan pokok dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu ada nilai-nilai sosial dan teologis yang terjalin didalamnya. Tetapi sejalan berkembangnya zaman, masyarakat Salumokanan Utara walaupun masih memerlukan dilakukannya tradisi *mangnganga'*, tetapi memandang tradisi tersebut sebagai kebiasaan yang ternilai negatif karena dianggap sebagai cara untuk meminta-minta kepada orang lain. Dengan berkembangnya teknologi di Desa Salumokanan Utara, menjadikan masyarakat malu untuk melakukan kebiasaan tersebut. Tetapi penulis melihat bahwa masih banyak masyarakat yang memerlukan dilakukannya kebiasaan *mangnganga'*. Sehingga kebiasaan ini tidak dapat ditinggalkan walaupun masyarakat Salumokanan Utara sudah hidup modern.

Dengan adanya tradisi *mangnganga'* yang dilakukan untuk bisa memenuhi kebutuhan pokok khususnya kebutuhan pangan dalam keluarga, maka penulis ingin menganalisis konsep solidaritas dalam kebiasaan *mangnganga'* tersebut, dengan menggunakan analisis teologis – sosiologis.

Adapun penelitian terdahulu yang penulis dapatkan terkait dengan topik ini ialah, pertama tentang "Kajian Teologis Makna Tradisi Kamburo sebagai Bentuk Solidaritas Warga GTM Jemaat Weri" Skripsi yang ditulis oleh Sarlota Bura, kedua "Bunga Rampai Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja"

yang ditulis oleh Daniel Fajar Panuntun,⁹ ketiga "Bentuk dan Faktor Bertahannya Solidaritas Kekerabatan Suku Jawa Di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono" yang ditulis oleh Abdul Jalil Cici Radhyatul dan La Ode Topo Jers,¹⁰ dan keempat "Solidaritas Yesus Terhadap Disabilitas: Sautu Implikasi Praktis Solidaritas Gereja Terhadap Kaum Disabilitas" ditulis oleh Darius dan Filia Amelia Kasinda.¹¹

Pertama penelitian terdahulu yang ditulis oleh Sarlota dalam tulisannya menganalisis makna solidaritas dalam tradisi Kamburo yang dilakukan oleh masyarakat maupun warga Gereja Toraja Mamasa, jemaat Weri. Persamaan penelitian terdahulu pertama dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis konsep solidaritas dalam sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat ataupun warga gereja dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu pertama menganalisis masalah hanya dari perspetif Teologis sedangkan penelitian ini menggunakan analisis Teologis dan Sosiologis dan fokus penerapan dalam tulisan peneliti terdahulu adalah di Gereja Toraja Jemaat Weri sedangkan tulisan ini di Desa Salumokanan Utara.

⁹Daniel Fajar Panuntun, *Bunga Rampai Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2020).

¹⁰Abdul Jalil Radhyatul, dkk "Bentuk Dan Faktor Bertahannya Solidaritas Kekerabatan Suku Jawa Di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono," *Jurnal Sosial dan Budaya* 4, no. 1 (2020): 6-8.

¹¹Darius dan Filia Amelia Kasinda, "Solidaritas Yesus Terhadap Disabilitas dan Implikasinya Bagi Gereja Sebagai Komunitas Iman," *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 12, no. 1 (2022).

Kedua "Bunga Rampai Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja" yang ditulis oleh Daniel Fajar Panuntun. Penelitian ini berfokus pada konsep solidaritas yang dilakukan oleh masyarakat perantau dari Toraja. Persamaan dari penelitian ini dengan peneliti terdahulu kedua adalah tentang penelitian konsep solidaritas yang dilakukan oleh masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu kedua dikaitkan dengan teologi kontekstual dan budaya tentang solidaritas yang dilakukan dan dipelihara masyarakat Toraja di perantauan, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada analisis Teologis dan Sosiologis serta penelitian terdahulu dilakukan oleh masyarakat Toraja sedangkan penelitian ini di Desa Salumokanan Utara.

Ketiga "Bentuk dan Faktor Bertahannya Solidaritas Kekerabatan Suku Jawa Di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono" yang ditulis oleh Abdul Jalil Cici Radhyatul dan La Ode Topo Jers. Persamaan dari penelitian terdahulu ketiga dengan penelitian ini adalah keduanya menganalisis tentang konsep solidaritas yang dilakukan oleh masyarakat dalam setiap kegiatan bahwa kebiasaan mereka. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu ketiga berfokus pada kegiatan masyarakat dalam hal bergotong royong seperti pernikahan, kedukaan, pertanian dan membangun rumah di Jawa sedangkan penelitian ini berfokus pada tradisi *mangnganga'* di Desa Salumokanan Utara.

Keempat "Solidaritas Yesus Terhadap Disabilitas: Sautu Implikasi Praktis Solidaritas Gereja Terhadap Kaum Disabilitas" ditulis oleh Darius dan Filia Amelia Kasinda. Persamaan dari penelitian terdahulu keempat dengan

penelitian ini adalah keduanya menganalisis tentang konsep solidaritas. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu keempat lebih berfokus pada Konsep implikasi solidaritas yang dilakukan oleh gereja bagi kaum disabilitas yang didasarkan pada konsep solidaritas Yesus. Sedangkan penelitian ini menganalisis tentang solidaritas dalam tradisi *mangnganga'*, dan peneliti terdahulu hanya menggunakan analisis teologis.

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan penelitian terdahulu tersebut, maka penulis melihat bahwa kebiasaan *mangnganga'* jika dilihat dari sudut pandang teologis dan sosial sangat baik untuk dikaji dan dikembangkan maka penting untuk mengkonstruksi makna teologis sosiologis konsep solidaritas dalam tradisi *mangnganga'* di Desa Salumokanan Utara, di Mamasa.

B. Fokus Masalah

Fokus dari masalah penelitian ini ialah membahas mengenai analisis teologis-sosiologis konsep solidaritas dalam tradisi *mangnganga'* di Desa Salumokanan Utara, Mamasa.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana analisis teologis-sosiologis konsep solidaritas dalam tradisi *mangnganga'* di Desa Salumokanan Utara, Mamasa.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna teologis-sosiologis konsep solidaritas dalam tradisi *mangnganga'* di Desa Salumokanan Utara, Mamasa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Tulisan ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca dan memberikan sumbangsih dalam pengembangan mata kuliah Teologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, menambah ilmu dan informasi baik teori maupun observasi dilapangan tentang makna *mangnganga'* yang sesungguhnya.
- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini memberi pengertian bagi masyarakat sehingga tidak hanya melihat tradisi *mangnganga'* sebagai kebiasaan negatif.

F. Sistematika Penulisan

Uraian dari sistematik dalam penulisan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang tinjauan Pustaka, yang terdiri dari konsep dan defenisi solidaritas, solidaritas sosial, solidaritas dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Bab III membahas Metode Penelitian, pada bagian bab ini akan menguraikan metode penelitian tentang jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan analisis.

Bab V Penutup, yang memuat kesimpulan dan saran.